

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Materi *Ijtihad* adalah objek atau permasalahan yang menjadi ruang lingkup *Ijtihad*, yang terbatas pada hal-hal yang bersifat *zhanni*, yaitu ketentuan hukum yang tidak pasti atau tidak dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Materi ini tidak mencakup hal-hal yang *qath'iy* (jelas dan pasti) dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, serta tidak meliputi masalah akidah dan ibadah mahdalah, yang bersifat baku dan tidak dapat diubah.

Materi *Ijtihad* berfokus pada pembahasan persoalan-persoalan keagamaan yang tidak memiliki penjelasan eksplisit dan rinci dalam Al-Qur'an maupun hadis. Persoalan tersebut umumnya muncul dalam ranah mu'amalah atau hukum tertentu yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, materi ijihad menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memahami permasalahan secara komprehensif serta merumuskan hukum yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Materi ini berfokus pada persoalan yang memerlukan interpretasi atau penalaran, khususnya dalam bidang mu'amalah atau hukum tertentu yang belum ada penjelasan eksplisitnya, sehingga hasilnya bersifat relatif dan dipengaruhi oleh konteks, kapasitas intelektual, serta perbedaan zaman dan lingkungan (Basri, 2020).

Hasil ijihad bersifat relatif dan tidak mutlak, karena sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kapasitas intelektual seorang mujahid, serta perbedaan zaman dan lingkungan tempat ijihad dilakukan. Perbedaan latar belakang keilmuan, metode penalaran, dan kondisi masyarakat menyebabkan adanya keragaman pendapat dalam hasil ijihad. Hal ini menunjukkan bahwa ijihad merupakan proses hukum Islam yang dinamis dan adaptif, sehingga mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat di berbagai situasi dan kondisi yang berbeda.

Materi *Ijtihad* memiliki tingkat kesulitan tinggi, ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi *Ijtihad*. Hal ini disebabkan oleh minimnya penyampaian teori yang efektif oleh guru dan penggunaan media pembelajaran

yang monoton sehingga siswa mudah bosan dan kurang antusias (Sary et al., 2023). Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ketika menjalankan tugas Praktek Pengalaman Lapangan, peneliti menjelaskan materi terkait *Ijtihad*.

Realitanya, dalam praktek pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dan kurang memahami materi dikarenakan materi *Ijtihad* cenderung bersifat teoritis monoton. Penyampaian materi yang lebih menekankan pada konsep dan definisi tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata menyebabkan siswa kurang mampu menangkap esensi dan penerapan ijtihad secara utuh. Inilah yang membuat para siswa menjadi rendah pemahamannya. Hal itu membuat peneliti sangat yakin karena amat terlihat bahwa para siswa sangat minim pemahamannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), atau yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif sejak awal pembelajaran melalui penyajian permasalahan yang kontekstual dan menantang. Model ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang menuntut keterlibatan aktif mereka (Wiranata et al., 2024).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama pada proses pembelajaran (Fitriani, 2021).

Hal ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan diperoleh siswa melalui proses penyelidikan dan pemahaman terhadap resolusi suatu masalah. Masalah dihadirkan pada tahap awal pembelajaran agar siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari pengalaman belajar yang utuh.

Video pembelajaran adalah media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar bergerak (visual) sehingga mampu menyajikan informasi secara lebih menarik dan konkret. Penggunaan video dalam pembelajaran dapat

membantu menghadirkan materi secara lebih kontekstual, karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat visualisasi dari konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa.

Dalam proses belajar, video berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari guru kepada siswa dengan cara yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Guru dapat memanfaatkan video untuk menjelaskan konsep yang abstrak, menampilkan contoh nyata, maupun menggambarkan suatu proses secara bertahap. Keunggulan video terletak pada kemampuannya untuk diputar kembali serta penyajian materi yang runtut, sehingga dapat membantu siswa lebih mudah memahami suatu konsep (Fahri, 2020).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media video pembelajaran berpeluang meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan cara memanfaatkan video sebagai sumber referensi yang relevan dalam proses penyelesaian masalah. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan menggunakan seluruh pengetahuan mereka atau melalui sumber lain, termasuk bantuan video pembelajaran yang bersumber dari Youtube. Kolaborasi ini mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, memperkuat pemahaman siswa, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi solusi masalah secara mandiri maupun kelompok (Intan, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengajukan solusi atas permasalahan diatas dengan menerapkan *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran pada mata pelajaran Ushul Fikih melalui materi tentang *Ijtihad*. Model ini diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi *Ijtihad* dengan cara yang lebih efektif dan variatif.

Melalui bantuan video pembelajaran, materi ijtihad dapat disajikan secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Video berperan sebagai stimulus awal yang memicu pemikiran siswa terhadap permasalahan yang berkaitan dengan ijtihad, sementara model PBL mengarahkan siswa untuk menganalisis, mencari informasi, dan merumuskan solusi secara sistematis. Dengan demikian,

model ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi ijтиhad melalui pembelajaran yang lebih efektif, variatif, dan bermakna.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka diperlukan perumusan masalah sebagai arah dan fokus dalam pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah disusun untuk menggambarkan permasalahan utama yang akan dikaji serta menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran terhadap materi *Ijtihad* pada mata pelajaran Ushul Fikih di kelas XII IAI MA Swasta Al-Jawami?
2. Bagaimana Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi *Ijtihad* pada mata pelajaran Ushul Fikih melalui model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan dan dampak dari model pembelajaran yang digunakan. Tujuan penelitian dirumuskan agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran terhadap materi *Ijtihad* pada mata Pelajaran Ushul Fikih.
2. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi *Ijtihad* pada mata Pelajaran Ushul Fikih setelah diterapkan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan model pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media video pembelajaran sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian sejenis di masa mendatang. Khususnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ushul fikih agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dapat mendapatkan suasana belajar baru yang lebih tepat dan menyenangkan, belajar menjadi lebih menyenangkan dan membuat materi lebih mudah dipahami. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat menerapkan sikap dan peran positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran baru juga membantu mengurangi rasa jemu akibat proses belajar yang monoton, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Serta menumbuhkan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Agar supaya, siswa dapat senantiasa memahami materi dengan baik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berfungsi sebagai kajian sekaligus sumber informasi untuk menggali konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ushul fikih, dengan tujuan membentuk serta meningkatkan pemahaman siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan sekaligus bahan pertimbangan, serta memberikan kontribusi berupa pengalaman dan contoh praktis bagi pendidik dalam menerapkan berbagai model maupun inovasi pembelajaran *problem based learning* di sekolah Madrasah Aliyah Swasta Al Jawami.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman sekaligus wawasan baru melalui praktik langsung penerapan model pembelajaran *problem based learning* di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai pengaruh serta penerapan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ushul fikih.

E. Kerangka Berpikir

Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk merangsang keaktifan siswa. Model ini melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah, sehingga mereka tidak hanya mempelajari pengetahuan yang relevan dengan masalah, tetapi juga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

PBL didasarkan pada dua prinsip utama yaitu, pertama: belajar adalah proses konstruksi pengetahuan oleh siswa, bukan sekadar menerima informasi (*receptive process*), kedua: belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks materi pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran melibatkan konstruksi pengetahuan, interaksi sosial antara siswa maupun dengan guru, serta pembelajaran berbasis konteks. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan peluang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui proses belajar yang aktif dan bermakna (Aprina et al., 2024).

Berdasarkan ciri-cirinya, model pembelajaran *based learning* ini sejalan dengan teori belajar Piaget. Menurut Piaget Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya (Astuti et al., 2024). Adapun hubungannya dengan penelitian ini adalah PBL mendukung prinsip ini dengan mendorong siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menemukan solusi, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Sedangkan belajar dengan bantuan video pembelajaran sejalan dengan teori *Uses and Gratification* yaitu sebuah teori yang menempatkan peran komunikan atau khalayak media sebagai fokus utama, bukan komunikator atau media itu sendiri. Teori ini menggambarkan bagaimana khalayak media berperan aktif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, pendidikan, dan hiburan (Sahrullah & Yonavilbia, 2024).

Adapun hubungannya dengan penelitian ini adalah pembelajaran dengan bantuan video pembelajaran menjelaskan bahwa siswa menggunakan video sebagai media pembelajaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti memperoleh pengetahuan baru, memahami konsep yang sulit melalui visualisasi, atau mencari hiburan yang relevan dengan materi pendidikan.

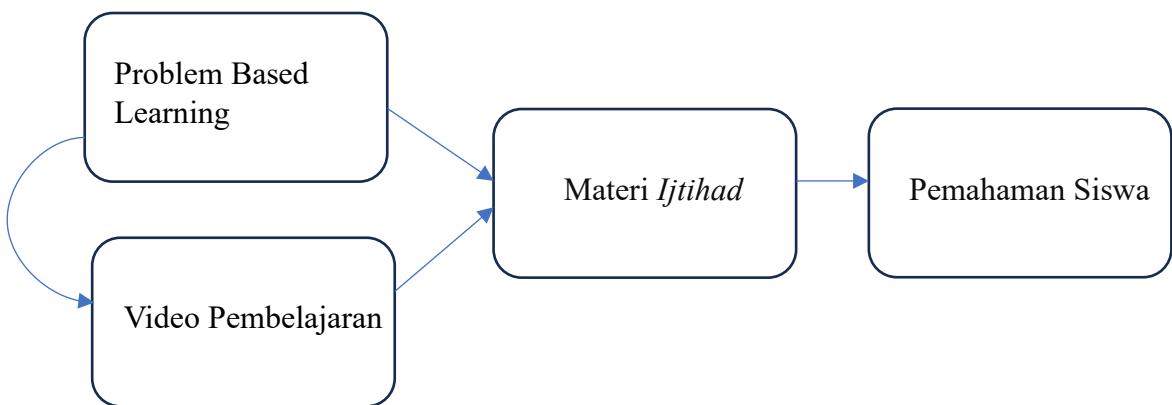
Pemahaman siswa menurut Taksonomi Bloom berkaitan dengan ranah kognitif yang mengklasifikasikan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahapan berpikir ini menunjukkan proses yang perlu dikuasai siswa agar mampu mengimplementasikan teori dalam tindakan nyata (Magdalena et al., 2020). Ranah kognitif tersebut mencakup enam tingkatan, yaitu: (1) knowledge atau pengetahuan, (2) comprehension atau pemahaman, (3) application atau penerapan, (4) analysis atau analisis, (5) synthesis atau penggabungan, dan (6) evaluation atau penilaian.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Bantuan Video pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi *Ijtihad* Pada Mata Pelajaran Ushul Fiqih (Penelitian Quasi

Eksperimen di Kelas XII IAI MA Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung)” akan dilakukan dalam satu kelas eksperimen yaitu kelas XII IAI MA Al-Jawami Cileunyi.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahapan:

1. Orientasi siswa terhadap masalah autentik, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan informasi tentang logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik, di mana guru membagi siswa ke dalam kelompok serta membantu mereka mendefinisikan dan mengorganisasi tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, di mana guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang relevan, melaksanakan eksperimen, dan melakukan investigasi untuk menemukan penjelasan serta solusi masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, di mana guru mendampingi siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan hasil karya yang sesuai dengan solusi yang telah ditemukan.
5. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, dengan peran guru membantu siswa merefleksikan serta menilai kembali langkah-langkah penyelidikan yang telah mereka lakukan (Muhartini et al., 2023).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Creswell adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, khususnya tentang media landasan dan dalil atau teori terkait dengan kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian (Yam & Taufik, 2021).

Berdasarkan landasan teoritis dan permasalahan yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa kelas XII IAI MA Swasta Al-Jawami pada mata materi *Ijtihad* pada mata Pelajaran ushul fikih setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa ringkasan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan, sekaligus merupakan studi kasus yang pernah dilakukan, disajikan berikut ini. Kemudian digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan, dan bertujuan agar tidak terjadi plagiasi atau persamaan dalam melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Annisa Mayasari (2022). Implementasi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran suhu dan kalor. Penelitian ini dilatar belakangi hasil keaktifan pembelajaran siswa yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran suhu dan kalor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan teknik survei dan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V MI Arrofi dapat dilihat sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 34,9% dan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan menjadi 77,6% pada materi Suhu dan Kalor. Kesimpulan penelitian ini bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjelaskan tentang proses penerapan model

Problem Based Learning dalam meningkatkan pembelajaran tentang konsep suhu dan kalor dan Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai evaluasi penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pembelajaran tentang konsep suhu dan kalor.

2. Ni'mah, Ulfiyatun (2022). Pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan penyelesaian masalah di MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan model *Problem Based Learning* (PBL), untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan penyelesaian masalah di MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang, sekaligus menjadi sampel penelitian yang berjumlah 34 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Problem Based Learning terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor angket sebesar 62,88. Nilai rata-rata ini masuk pada kategori baik karena berada pada interval 61-68, sedangkan Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Maguan Rembang tergolong baik. Kesimpulan ini didapatkan dari nilai rata-rata angket yang menunjukkan angka 63,06, di mana nilai ini masuk pada interval 61-68 yang mewakili kategori baik Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV di MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang. Hal ini dapat dilihat dari Fhitung lebih besar dari pada Ftabel ($24,708 > 4,15$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembelajaran Fiqih memberikan konstribusi sebesar 83,5% terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV di Miftahul Huda.

3. Permadinata Kisandi (2022). Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 1 Sragen. Subyek yang akan dituju dan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Guru Fiqih kelas XI. Adapun informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas XI , Kepala Madrasah. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber selanjutnya di analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dalam implementasinya antara guru peserta didik dan lingkungan belajar harus sama sama siap, pada saat proses belajar mampu untuk bisa menunjang kelancaran implementasi *Problem Based Learning*. Dalam pelaksanaannya terdapat peserta didik sangat aktif adan ada beberapa yang pasif akan tetapi kendala tersebut bisa ditangani oleh guru yaitu dengan cara membantu mengawasi, memotivasi, dan mengkondisikan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Dalam model Implementasi *Problem Based Learning* kurikulum yang digunakan sangat cocok digunakan, sarpras, dan guru yang mempuanyi kreativitas dan lingkungan yang nyaman. Guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi *Problem Based Learning* ini karena tahapan roblem based learning harus disiapkan sematang mungkin untuk mencapai tuuan pembelajaran agar berjalan dengan baik.

Kesimpulan dari beberapa penlitian di atas ialah bahwa rendahnya pemahaman siswa itu bisa disebabkan karena berbagai faktor salah satunya ialah karena metode yang tidak menarik dan monoton serta tidak kreatif. Metode pembelajaran yang demikian cenderung membuat para siswa tidak tertarik dan merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Maka dari itu pendidik atau guru harus mampu untuk beradaptasi dengan keadaan di kelas untuk memicu attensi dan perhatian para siswa. Guru perlu memilih

dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan kontekstual agar dapat memicu attensi serta meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Dengan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, diharapkan proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal.

Penelitian ini membawa pembaharuan dari penelitian sebelumnya dengan menggabungkan model *Problem Based Learning* dengan bantuan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *Ijtihad* mata pelajaran Ushul Fikih. Penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya terlibat dalam proses pemecahan masalah, tetapi juga mampu memahami konsep *ijtihad* secara lebih mendalam.

Sebelumnya banyak penelitian lebih memfokuskan pemecahan masalah secara umum, atau pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran tertentu. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman siswa, yang masih jarang diteliti yakni pada aspek pemahaman siswa terhadap materi *ijtihad*.

